

**MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS
BISNIS UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESANTREN DI
PONDOK PESANTREN DARUSH SHOLIHIN GUNUNGKIDUL**



Oleh: Bayu Widiyanto

NIM: 21204092007

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Widiyanto, S.Sos
NIM : 21204092007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Bayu Widiyanto, S.Sos
NIM: 21204092007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bayu Widiyanto, S.Sos
NIM : 21204092007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Saya yang menyatakan

A 10,000 Rupiah revenue stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '621C3AKX571067169'. The signature is in black ink and appears to be 'Bayu Widiyanto'.

Bayu Widiyanto, S.Sos

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-113/Un.02/DT/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BISNIS UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN
DARUSH SHOLIHIN GUNUNG KIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAYU WIDIANTO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21204092007
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.
SIGNED

Valid ID: 65b42c2aa4b9b



Penguji I

Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65b2dcf5db4ac



Penguji II

Dr. Sedya Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 65b391998d15a



Yogyakarta, 19 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65b4445b12d48

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS BISNIS UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PESANTREN DI PONDOK
PESANTREN DARUSH SHOLIHIN GUNUNGKIDUL

Nama : Bayu Widiyanto, S.Sos

NIM : 21204092007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 19 Januari 2024

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.



Penguji : Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag



Penguji : Dr. Sedya Santosa, SS., M.Pd



diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Januari 2024

Waktu : 13.15-14.15 WIB.

Hasil/Nilai : 93,6

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS
BISNIS UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESANTREN DI
PONDOK PESANTREN DARUSH SHOLIHIN GUNUNGKIDUL**

yang ditulis oleh :

Nama : Bayu Widiyanto, S.Sos
NIM : 21204092007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.

ABSTRAK

Bayu Widiyanto, 21204092007. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Bisnis untuk Meningkatkan Kemandirian Pesantren di Pondok Pesantren Darush Sholihin Gunungkidul*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Keberhasilan lembaga pendidikan berkaitan erat dengan berbagai sumber daya yang diperlukan dalam pendidikan. Salah satu sumber daya dimaksud adalah pembiayaan. Pengelolaan biaya seharusnya efisien, efektif, dan tepat, sehingga lembaga pendidikan dapat mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Pembiayaan berbasis bisnis merupakan salah satu alternatif yang potensial untuk dikembangkan. Sumber pembiayaan tersebut dapat dikelola secara mandiri apabila dana donasi semakin berkurang, sehingga dapat mengurangi ketergantungan suatu lembaga pendidikan terhadap dana donasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji manajemen pembiayaan pendidikan berbasis bisnis untuk meningkatkan kemandirian suatu lembaga pendidikan islam, yaitu Pondok Pesantren Darush Sholihin.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan diskriptif. Narasumber terdiri 1 orang kiai, 1 orang penanggungjawab divisi pendidikan, 1 orang manajer, 1 orang pengurus, dan 3 orang santri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Milles dan Huberman meliputi tahapan berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik uji kredibilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, implementasi manajemen pembiayaan pondok pesantren Darush Sholihin berbasis bisnis melalui empat tahapan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Kedua, implikasi manajemen pembiayaan pondok pesantren Darush Sholihin berbasis bisnis dapat menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, pemberdayakan masyarakat sekitar, serta bertambahnya program pendidikan, jumlah santri bertambah, fasilitas pendidikan semakin lengkap, dan sumber daya manusia meningkat. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat. Adapun factor pendukung berikut: a) tersedia modal untuk program unit usaha, b) regulasi yang mendukung program unit usaha, c) dukungan masyarakat setempat, dan d) pencatatan keuangan yang terpisah antara unit usaha dan Pondok Pesantren. Sedangkan faktor penghambat yaitu; a) sumber daya manusia terbatas dari segi keahlian, b) ketegasan terhadap karyawan kurang, c) rendahnya tanggungjawab karyawan, dan d) tenaga kerja proyek bangunan terlalu banyak memakan biaya.

Kata Kunci: *Manajemen Pembiayaan, Bisnis, Pondok Pesantren, Kemandirian*

ABSTACT

Bayu Widiyanto, 21204092007. *Financing Management of Islamic Education Based on Business to Improve the Financial Independence of a Boarding School at Darush Sholihin Islamic Boarding School Gunungkidul. Thesis. Islamic Education Management Master's Study Program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024.*

The success of educational institutions is closely related to the various resources needed in education. One of the resources in question is financing. Cost management should be efficient, effective and precise, so that educational institutions can be independent and not dependent on other parties. Business-based financing is one alternative that has the potential to be developed. This funding source can be managed independently if donation funds decrease, thereby reducing an educational institution's dependence on donation funds. This research was conducted to describe business-based education financing management to improve the independence of an Islamic educational institution, namely the Darush Sholihin Islamic Boarding School.

The method used in this research was qualitative research and a descriptive approach. The resource persons consisted of 1 kiai, 1 person in charge of the education division, 1 manager, 1 administrator, and 3 students. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation methods. The data analysis technique using the Milles and Huberman technique that includes the following stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing was carried out using credibility testing techniques.

The research results show that: First, the implementation of business-based financing management at the Darush Sholihin Islamic boarding school through four stages of management functions which include; planning, organizing, actuating and controlling. Second, the implications of business-based financing management at the Darush Sholihin Islamic boarding school can foster independence, self-confidence, empower the surrounding community, as well as increase the number of educational programs, increase the number of students, more complete educational facilities, and improve human resources. Third, supporting and inhibiting factors. The following supporting factors are: a) available capital for business unit programs, b) regulations that support business unit programs, c) local community support, and d) separate financial records between business units and Islamic boarding schools. Meanwhile, the inhibiting factors are; a) limited human resources in terms of expertise, b) less assertiveness towards employees, c) low employee responsibility, and d) too much cost for building project labor.

Keywords: *Financing Management, Business, Islamic Boarding School, Independence*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya untuk semua makhluk. Shalawat dan salam selalu peneliti panjatkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Alhamdulillah kata itulah yang selalu peneliti panjatkan untuk mensyukuri penyelesaian tesis ini karena dengan pertolongan Allah Swt peneliti bisa menghadapi banyaknya rintangan dan halangan dalam pembuatan tesis ini, sehingga pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan tesis ini guna memenuhi syarat dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dan suksesnya penelitian ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Karwadi, M.Ag selaku ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

- Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dosen pembimbing akademik.
4. Dr. Nur Saidah, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 5. Prof. Dr. Erni Munastiwi, MM. selaku pembimbing tesis yang telah banyak berkorban dan meluangkan waktu demi kelancara pengerjaan tesis ini. Semoga kebaikan beliau mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt, dilapangkan rezki dan diberikan keberkahan atas segenap urusan beliau.
 6. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti serta telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti selama belajar di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 7. Kedua orang tua, Pardi Widodo dan Almh Ibu Rastini, terima kasih atas curahan kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat dan doa yang tak pernah putus mengiringi di setiap langkah. Salam hormat untuk Almh Ibu tercinta (Rastini), semoga senantiasa bahagia di sisi Allah Swt.
 8. Kakak, adik, dan Keluarga, yang selalu menyuntikkan semangat dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini
 9. Istri tercinta Amma Heidi Royani, yang selalu memberikan semangat, doa, dan kebersamai peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

10. Pengasuh Pondok Pesantren Darush Sholihin, KH. Muhammad Abduh Tuasikal, ST., M.Sc beserta seluruh pegawai/pengurus, yang telah memberikan banyak bantuan selama peneliti berproses di bangku kuliah dan melakukan penelitian hingga dapat terselesaikan tesis ini.
11. Teman-teman seperjuangan dalam mengenyam pendidikan di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kebersamaan, semoga jalinan silaturahmi tetap terjaga.
12. Peneliti memohon maaf yang sebesar besarnya atas segala kekurangan yang ada dalam penyusunan tesis ini. Harapan dari peneliti semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Manajemen Pendidikan Islam kedepannya dan masyarakat yang membaca tesis ini.
13. Penulisan tesis ini tentu tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu peneliti terbuka atas kritik dan saran dari segenap pembaca sekalian, sehingga menjadikan pembelajaran ke depan bagi peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 19 Januari 2024



Bayu Widiyanto, S.Sos

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ^٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ^٨

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),¹

(QS. Asy-Syarah: 7-8)



¹ Sejuq, 'Al-Qur'anulkarim (Surah Asy-Syarah: 7-8)', (Tangerang Selatan: PT. Insan Media Pustaka), hlm. 596.

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada almamater tercinta

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No:158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

مُتَعَدِّينَ	Ditulis	<i>Muta'addin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

أ	Ditulis	A
إ	Ditulis	I
و	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	A <i>Yas'a</i>
3.	Kasrah + mim mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis Ditulis	Au <i>Qoul</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
أَلَنْ تَشْكُرُنَّ	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

G. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah*

yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السَّمَا	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذَوِ الْبُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
أَهْلِ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Penelitian yang Relevan	10
F. Landasan Teori.....	15
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II : METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Setting Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Sumber Data Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	51
F. Uji Keabsahan Data.....	53
G. Analisis Data Penelitian	55
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darush Sholihin	58
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darush Sholihin	58
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darush Sholihin.....	61
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darush Sholihin	62
4. Data Santri Pondok Pesantren Darush Sholihin	67
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darush Sholihin	68
6. Lokasi Pondok Pesantren Darush Sholihin	71
B. Manajemen Pembiayaan Berbasis Bisnis Pondok Pesantren Darush Sholihin Untuk Meningkatkan Kemandirian Pesantren	71
1. Implementasi Manajemen Pembiayaan Berbasis Bisnis	71
2. Implikasi Manajemen Pembiayaan Berbasis Bisnis.....	92
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin Berbasis Bisnis	109
C. Keterbatasan Penelitian.....	120
BAB IV : PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bagan Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darush Sholihin....	65
Gambar 3. 2 Bagan Struktur Komite Pondok Pesantren Darush Sholihin.....	67
Gambar 3. 3 Data Santri Pondok Pesantren Darush Sholihin Berdasar Jenjang Usia	67
Gambar 3. 4 Gedung TPA dan Asrama Santri Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Pondok Pesantren Darush Sholihin.....	73
Gambar 3. 5 Rapat Perencanaan Penerimaan Santri Baru	77
Gambar 3. 6 Kantor Rumaysho Peduli Indonesia (Rupendo).....	80
Gambar 3. 7 Program Unit Usaha Toko Bangunan	81
Gambar 3. 8 Program Unit Usaha Toko Sembako.....	82
Gambar 3. 9 Unit Usaha Penginapan Pondok Pesantren Darush Sholihin	83
Gambar 3. 10 Program Unit Usaha Tangki Air	85
Gambar 3. 11 Peta Konsep Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin.....	92
Gambar 3. 12 Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darush Sholihin ...	93
Gambar 3. 13 Lapangan Olahraga Bolla Volley dan Badminton	102
Gambar 3. 14 Peta Konsep Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darush Sholihin.....	70
Tabel 3. 2 Data Karyawan Unit Usaha Pondok Pesantren Darush Sholihin....	94
Tabel 3. 3 Program Pondok Pesantren Darush Sholihin	98
Tabel 3. 4 Fasilitas Pendidikan Pesantren Darush Sholihin.....	106
Tabel 3. 5 Daftar Tenaga Pendidik Baru 2023.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan suatu negara dapat dilihat melalui kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia saat ini terus berkembang. Hal ini diiringi dengan perkembangan kemampuan sumber daya manusia. Sumber daya yang kompeten sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan. Sumber daya yang kompeten akan berpengaruh terhadap perkembangan sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia ada 2 macam, yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang melibatkan institusi seperti sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan formal diperoleh melalui proses sistematis, teratur, dan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Pendidikan non formal ialah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur, seperti Pondok Pesantren.²

Pendidikan dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk pemerintah dengan berpedoman pada standart pendidikan nasional. Pengembangan pendidikan baik formal maupun non formal membutuhkan sarana, sumberdaya manusia (SDM), pengelolaan, kurikulum, dan pembiayaan. Pendidikan akan berkembang baik jika sarana dan prasarannya memenuhi, seperti alat tulis, buku, ruang kelas, dan lain sebagainya. Pendidikan akan

² Nuriah Hanifah & Arin Khairunnisa, 'Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Pendidikan Informal, Formal, dan Nonformal', (Nusantara Hasanah Journal, Vol.3, No.3, 2023), hlm. 19-25.

berhasil jika sumber daya manusianya berkualitas, seperti tenaga pendidik, karyawan, dan lainnya. Masalah paling penting dari semua itu adalah pembiayaan. Tanpa adanya pembiayaan maka sarana dan sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan berjalan dengan baik.³

Pembiayaan menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Keberhasilan ini didukung oleh sumber daya dan manajemen keuangan. Semua unsur pendidikan membutuhkan pembiayaan, salah satunya pembiayaan sumber daya manusia. Sumber daya manusia unggul diperoleh apabila lembaga pendidikan mampu mengalokasikan biaya untuk merekrut dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang kompeten. Model pembiayaan yang ada saat ini sangat beragam, hampir setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas dalam pembiayaan pendidikan. Pada taraf nasional, ada negara yang bertanggung jawab penuh terhadap pembiayaan pendidikan, dan ada pula negara yang berbagi dengan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan. Model pembiayaan yang diterapkan akan menentukan arah pengembangan institusi pendidikan yang bersangkutan.⁴

Pada tahun ajaran 2021/2022, infrastruktur pendidikan sekolah telah mengalami kemajuan. Jumlah sekolah dasar dan menengah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun ajaran 2020/2021. Peraturan zonasi sekolah mengakibatkan keterbatasan bagi sekolah negeri dalam penerimaan siswa baru. Selain itu betapa banyak sekolah yang secara SDM

³ Nur Fadilah, 'Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di MTs Pakis Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas', (Skripsi: Program Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), hlm. 1.

⁴ *Ibid.*

maupun SDA tidak mendukung. Sebagai contoh yaitu kurangnya fasilitas di SDN 0704 Sungai Korang menjadikan pembelajaran berjalan kurang optimal. Oleh karena itu perlu tindak lanjut dari pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan, maupun orangtua peserta didik. Mayoritas penduduk daerah ini mempunyai pola pikir yang masih minim mengenai pendidikan, transportasi, komunikasi, dan lainnya. Sehingga bagi mereka pendidikan adalah sesuatu yang mewah, karena diidentikkan dengan mahalny biaya yang dikeluarkan.⁵

Jika dikupas secara keseluruhan, banyak yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut P.H Combs (1968), masalah pokok dalam pendidikan saat ini antara lain banyaknya peserta didik tidak sebanding dengan ketersediaan sarana dan prasarana. di Indonesia telah dicanangkan akan terjadi lonjakan penduduk muda yang disebut generasi emas tahun 2045, tahun tersebut akan didominasi oleh penduduk usia produktif. Jika kualitas pendidikan di Indonesia saat ini tidak diperbaiki, maka hal yang diharapkan tersebut tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Langkah yang dapat dilakukan diantaranya perbaikan sarana dan prasarana, serta alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.⁶ Oleh karena semakin kompleksnya kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, maka perlu pengelolaan yang tepat.

Lembaga pendidikan keagamaan atau Pondok Pesantren memiliki potensi pembiayaan yang besar. Potensi tersebut dapat berasal dari sumber dana

⁵ Egi Vergina Ginting, 'Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang', 3.4 (2022), 407-16.

⁶ Siti Fadia and Nurul Fitri, 'Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia', 5 (2021), 1617-20.

donasi, wakaf, usaha, dan lain sebagainya . Selama ini lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren hampir 100% sangat bergantung terhadap dana donasi. Fokus utama pimpinan Pondok Pesantren seringkali terbatas pada penyelenggaraan pendidikan. Sementara unit usaha yang mendukung kemandirian pembiayaan belum dilakukan. Adanya unit usaha yang dikelola pondok pesantren menjadi potensi sumber pembiayaan yang dapat dikembangkan. Dengan demikian donasi yang diterima dapat lebih optimal disalurkan kepada masyarakat, baik dalam bentuk kegiatan pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sumber pembiayaan lembaga pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Zaini Hafidh dan Badrudin, ditemukan data bahwa Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis telah membuat program unit usaha. Usaha mandiri yang dijalankan adalah bidang peternakan, perikanan, pertambangan, pertanian dan pengolahan sampah. Program unit usaha bentukan Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis telah menjawab berbagai persoalan terkait pembiayaan pendidikan Islam. Pendanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung sebelumnya menggunakan konsep galang dana donasi. Namun keterbatasan dana donasi membuat beberapa sarana prasarana tidak terpenuhi. Sehingga Pimpinan

⁷ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, 'Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk Mendukung Kebijakan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren di Kabupaten Aceh Tenggara', (IAIN Lhokseumawe: PRODU, 2019), Vol. 1, No. 1, Hlm. 1.

Pondok Pesantren Ar-Risalah KH. Sefulmillah mewakafkan usahanya untuk mengembangkan Pondok Pesantren Ar-Risalah.⁸

Beliau membangun usaha mandiri Pondok Pesantren dan mampu membangun pola relasional dengan berbagai lembaga pemerintah daerah, kementerian-kementerian hingga swasta. Melalui bisnis Pondok Pesantren, warga sekitar ikut merasakan dampak positifnya, yang akhirnya orientasi Pondok Pesantren bukan lagi hanya terkait ukhrawi akan tetapi menjadi pusat perekonomian ummat. Kondisi seperti ini mendorong Pondok Pesantren lain untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri sehingga tidak bergantung baik pada pemerintah maupun swasta.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Yuliani menjelaskan tentang hambatan dalam pembiayaan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang ada dalam pembiayaan pendidikan di SD Negeri Ngrojo yakni sekolah tidak dapat melakukan pungutan terhadap orang tua/wali siswa. Hal ini menyebabkan sekolah hanya bergantung pada dana bantuan dari pemerintah yang jumlahnya terbatas. Hal tersebut dikarenakan dana dari pemerintah yang diberikan kepada sekolah ditentukan berdasarkan jumlah siswa. Keterbatasan dana yang ada di SD Negeri Ngrojo berpengaruh pada kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang dapat disediakan oleh sekolah. Seperti tidak memiliki kantin sekolah, UKS, beberapa ruang tidak layak, serta meja dan

⁸ Zaini Hafidh & Badrudin, 'Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2018), Vol. 3, No. 2, Hlm. 265-266.

⁹ *Ibid.*

kursi yang telah rusak. Selain itu, keterbatasan dana menyebabkan sekolah kesulitan untuk mengembangkan program-program pendidikan.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Berbasis Bisnis Untuk Meningkatkan Kemandirian Pesantren”. Peneliti memilih Pondok Pesantren Darush Sholihin sebagai lokasi penelitian, karena pondok pesantren tersebut adalah salah satu pondok pesantren yang membuat program usaha. Pondok Pesantren Darush Sholihin adalah Pondok Pesantren gratis, sehingga membutuhkan manajemen pembiayaan yang tepat. Manajemen pembiayaan ini memang perlu dikaji, dengan harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren Darush Sholihin maupun Pondok Pesantren lain dalam pembiayaan pendidikan dengan. Oleh karenanya peneliti mengangkat judul penelitian , *“Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Bisnis untuk Meningkatkan Kemandirian Pesantren di Pondok Pesantren Darush Sholihin Gunungkidul”*.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yaitu berisi pokok masalah dari masalah yang masih bersifat umum.¹¹ Pembatasan masalah adalah berdasar tingkat kepentingan dan feasibility masalah yang akan dipecahkan. Pembatasan masalah merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang berkaitan dengan

¹⁰ Kulon Progo, ‘Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Ngrojo Nanggulan Kulon Progo’, 2016, 54–68.

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung 2008, hlm.286

situasi sosial. Penelitian ini menggunakan data pembatasan masalah (berdasar masalah yang terkait dengan teori-teori yang ada), yakni pelaksanaan manajemen pembiayaan di Pesantren Darush Sholihin Berbasis Bisnis yang meliputi: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pengorganisasian (*organizing*), (3) Pelaksanaan (*actuating*), dan (4) Pengawasan (*controlling*).

Pengertian manajemen telah banyak dijelaskan oleh para ahli, berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikaji, pengertian manajemen mengerucut pada satu hal yang sama, yakni pengambilan keputusan. Oleh karena itu manajemen adalah: (1) Sebuah tindakan untuk mencapai tujuan melalui proses, (2) sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas dan melibatkan SDM, dana, fisik, dan sumber lain secara efektif dan efisien. Maka dari itu aktivitas manajemen mencakup spektrum yang luas, yakni mulai dari kegiatan yang dapat menentukan arah masa depan, menciptakan kegiatan organisasi, mendorong kerjasama antar sesama anggota, dan mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan.¹²

Pembiayaan adalah pemberian pendanaan oleh suatu pihak dalam rangka mendukung investasi yang telah direncanakan, baik individu maupun kelompok (lembaga). Dengan kata lain, pembiayaan merupakan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan dalam rangka mencapai visi misi yang telah ditetapkan. Pembiayaan juga menjadi salah satu sumber daya yang dapat menunjang keefektifan dan

¹² Et.al Jhuji, 'Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.2 (2020), 113.

efisiensi pengelolaan pendidikan.¹³

Manajemen pembiayaan pendidikan yakni pengelolaan terhadap seluruh bentuk keuangan baik usaha mendapatkan atau mengumpulkan modal untuk membiayai kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, baik yang bersumber dari sekolah maupun siswa.¹⁴

2. Rumusan Masalah

Dari beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin berbasis bisnis untuk meningkatkan kemandirian Pesantren?
- b. Bagaimanakah implikasi implementasi manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin berbasis bisnis untuk meningkatkan kemandirian pensantren?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin berbasis bisnis untuk meningkatkan kemandirian Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Sudarmono Sudarmono and others, 'Pembiayaan Pendidikan', 2.1 (2021), 266–80.

¹⁴ lucia maria aversa Villela, 'Manajaemen Pembiayaan Pendidikan Dan Mutu Di Madrasah Aliyah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui implikasi dari bisnis yang telah dijalankan Pondok Pesantren Darush Sholihin dalam menunjang keberlangsungan pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang manajemen terutama mengenai masalah manajemen pembiayaan lembaga pendidikan Islam berbasis bisnis di Pondok Pesantren Darush Sholihin.
 - b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian sejenis dan bagi pegawai di Pondok Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pegawai, hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang manajemen pembiayaan lembaga pendidikan Islam berbasis bisnis, dan sebagai masukan bagi para pegawai sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

- b. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren khususnya Pesantren Darush Sholihin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang teori pelaksanaannya, sehingga pimpinan dapat melakukan evaluasi guna meningkatkan kualitas manajemen pembiayaan di lembaga pendidikan yang diampu.
- c. Bagi Pondok Pesantren Darush Sholihin, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perbaikan ke depan.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam masalah manajemen pembiayaan lembaga pendidikan Islam berbasis bisnis.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka merupakan kumpulan dari pustaka-pustaka terdahulu yang berisi uraian sistematis berupa keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian dan dikumpulkan untuk mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tesis yang akan penulis teliti, sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah jurnal dari Sholehah yang berjudul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan merupakan sebuah proses dalam mengoptimalkan sumber dana yang ada, mengalokasikan dana yang tersedia, dan mendistribusikannya sebagai fasilitas atau sarana pendukung proses pembelajaran. Penggunaan dana

dapat dilakukan secara efektif oleh lembaga pendidikan dengan menetapkan rencana prioritas pembiayaan secara komprehensif.

Pada penelitian Sholehan, penetapan rencana melibatkan pertimbangan yang kritis berkaitan dengan wilayah program pendidikan yang harus dibiayai, sistem pajak yang digunakan untuk pembiayaan program, dan sistem alokasi dana negara untuk wilayah atau daerah persekolahan.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Sholehan terletak pada sumber dana. Penelitian dari Sholehan sumber dana yang digunakan oleh lembaga yang dikaji berasal dari negara, sedangkan penelitian ini sumber dana yang digunakan oleh lembaga berasal dari donasi dan bisnis.

Penelitian kedua yaitu jurnal karya Risa Alkurnia & Aulia Anggraini, berjudul “Pengelolaan Manajemen Keuangan Pada Lembaga Pendidikan”. Jurnal ini disusun bertujuan untuk memberikan suatu analisis deskriptif mengenai pengelolaan manajemen keuangan di instansi pendidikan. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan di MA Al-Islam Surakarta dan SMP Muhammadiyah 4 Sukodono, kedua sekolah tersebut berbasis yayasan yang mana sebagian besar sumber pendapatan berasal dari Yayasan, SPP dan pemerintah, berbeda halnya dengan sekolah negeri yang berasal dari BOS.

Secara praktis hasil penelitian dari Risa Alkurnia & Aulia Anggraini memberikan gambaran mengenai pengelolaan keuangan pada lembaga sekolah swasta dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pencatatan, pertanggung jawaban atau pengawasan (*controlling*) serta pelaporan

¹⁵ Solehan Solehan, ‘Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 98–105 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3046>>.

(*reporting*) yang berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.¹⁶ Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Risa Alkurnia & Aulia Anggraini yakni ada pada sumber dana pendidikan. Penelitian dari Alkurnia dan Aulia Anggraini sumber dananya berasal dari Yayasan, SPP, dan pemerintah. Sedangkan penelitian ini sumber dananya dari donasi dan bisnis Pondok Pesantren (bebas SPP).

Penelitian yang ketiga yaitu tesis karya Zaenal Fathoni berjudul “Manajemen Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Ziswaf”. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pembiayaan pendidikan, implementasi manajemen pembiayaan pendidikan, dan evaluasi manajemen pembiayaan pendidikan berbasis ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqoh, dan Wakaf) di Pesantren Tahfizh Alam Qur’an.

Hasil penelitian karya Zaenal Fathoni menunjukkan bahwa: 1). Dalam hal perencanaan, Pesantren Tahfizh Alam Qur’an telah berhasil melakukan teknik dan strategi penganggaran, pengelolaan sumber dana, dan *fundraising* yang berhasil menghimpun dana yang cukup besar untuk operasional lembaga. 2). Dalam hal *accounting*, baik ketatausahaan dan kebijakan terkait alokasi pembiayaan masih terkendala profesionalitas dan teknik alokasi yang belum tepat. 3). Dalam hal *auditing*, belum digunakan teknik pengukuran efektivitas dan efisiensi yang sesuai dengan teori manajemen pembiayaan yang tepat. Dalam hal akuntabilitas eksternal, masih belum ada laporan yang memuat

¹⁶ Marcos Moshinsky, ‘Pengelolaan Manajemen Keuangan Pada Lembaga Pendidikan’, *Nucl. Phys.*, 13.1 (1959), 104–16.

distribusi dana ZISWAF secara detail.¹⁷

Penelitian ini dengan penelitian karya Zaenal Fathoni terdapat kesamaan, yaitu sumber dana yang digunakan oleh lembaga berasal dari ZIZWAF. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian karya Zaenal Fathoni tidak menggunakan sistem bisnis. Kendala utama implementasi manajemen pembiayaan pendidikan berbasis ZISWAF di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an berkisar pada SDM dan profesionalitas, serta teknik alokasi dan distribusi yang masih harus diperbaiki.¹⁸

Penelitian keempat yaitu jurnal karya Renny Mayasari, Shopiana, & Toni Julham dengan judul "Manajemen Keuangan dan Pembiayaan". Menurut penelitian tersebut, tujuan dari manajemen keuangan dan pembiayaan adalah untuk memperoleh, dan mencari peluang sumber-sumber pendanaan bagi kegiatan sekolah, agar bisa menggunakan dana secara efektif, tidak melanggar aturan, dan membuat laporan keuangan yang transparan serta akuntabel. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dalam pendidikan peran uang ada tiga; pertama, ekonomi pendidikan dalam kaitannya dengan pengeluaran masyarakat secara keseluruhan; kedua, keuangan sekolah kaitannya dengan kebijakan sekolah untuk menerjemahkan uang terhadap layanan kepada peserta didik; dan ketiga, pajak administrasi bisnis sekolah yang harus diorganisir secara langsung berkaitan dengan tujuan kebijakan.

Oleh karena itu, menurut Renny Mayasari, Shopiana, & Toni Julham,

¹⁷ Zaenal Fathoni, 'Manajemen Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Ziswaf (Studi Pada Pesantren Tahfizh Alam Qur ' An Ponorogo) Tesis Oleh :', 2019 <Www.Iainponorogo.Ac.Id>.

¹⁸ *Ibid.*

prinsip manajemen keuangan dan pembiayaan yang harus diterapkan meliputi; transparansi, akuntabilitas, efektifitas, efisiensi dan keadilan. Biaya (dana) pendidikan meliputi biaya langsung dan biaya tak langsung. Dalam hal menghimpun dana (*fundraising*), pada dasarnya dapat digali dari dua sumber, yaitu dari lembaga sendiri (*intern*) dan melalui pihak luar (*ekstern*) seperti; pemerintah dan masyarakat, wakaf, zakat, dan sumber dana lain yang tidak mengikat.¹⁹

Penelitian kelima yakni jurnal karya Nelly dengan judul “Manajemen Finansial Lembaga Pendidikan Islam”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dasar manajemen finansial lembaga pendidikan dan optimalisasi anggaran pembiayaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sumber dana lembaga yang sedang dikaji berasal dari pemerintah, yaitu berupa dana bantuan operasional sekolah (BOS), iuran uang sekolah siswa, bantuan donatur, instansi, sponsor dan infak atau sedekah.

Hasil penelitian karya Nelly menunjukkan bahwa; dana pendidikan yang tersedia kemudian disusun dalam rencana belanja sekolah oleh tim, kemudian disahkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah. Pertanggungjawaban keuangan sekolah dilaporkan pemerintah dan komite, dengan model akuntabel dan transparan. Wujud optimalisasi dapat diwujudkan dengan penentuan skala prioritas saat penyusunan anggaran belanja sekolah.²⁰ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber dana yang digunakan oleh lembaga,

¹⁹ Mayasari Renny and Julham Shopiana, dan Toni, ‘Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan’, *Abilarrasyad*, 3.02 (2018), 90 <e-mail: rennymayasari@gmail.com>.

²⁰ Nelly Nelly, ‘Manajemen Finansial Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tentang Optimalisasi Anggaran Pembiayaan)’, *Hikmah*, 18.1 (2021), 28–40 <<https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.105>>.

penelitian karya Nelly mengkaji manajemen pembiayaan dengan sumber dana yang berasal dari pemerintah.

Penelitian keenam adalah tesis karya Suhadi dengan judul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pada Pondok Pesantren An-Nur Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan perencanaan anggaran pembiayaan pendidikan, sistem pembukuan pembiayaan pendidikan, dan hambatan serta pendukung dalam manajemen pembiayaan pendidikan pada Pondok Pesantren An-Nur Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang. Hasil dari penelitian ini yaitu, (1) Proses penganggaran pembiayaan pendidikan melibatkan pengasuh pondok, pengurus, pengajar dan bendahara yang dilaksanakan pada awal bulan syawal. (2) Proses pembukuan pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur, pelaporan ke bendahara terkait pengeluaran dan pemasukan. (3) Sistem evaluasi pembiayaan pendidikan tidak terjadwal pasti.²¹

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata *manajemen* berasal dari Bahasa Perancis, yaitu "*management*" yang berarti seni dalam mengatur dan menjalankan.²² Manajemen juga bisa didefinisikan sebagai upaya

²¹ Suhadi, ‘Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pada Pondok Pesantren An-Nur Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang’, (Tesis: Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana UNS, 2015), hlm. Vi.

²² Undang Ruslan Wahyudin, Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Efektivitas, Transparansi, dan Akuntabilitas), (Deepublish: Yogyakarta, 2021), hlm. 74-94.

perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pengontrolan SDM/SDA untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif yaitu mencapai tujuan sesuai perencanaan dan efisiensi yakni untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan terorganisasi.²³ Menurut Marno, manajemen ialah kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²⁴ Berdasarkan definisi manajemen tersebut, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah suatu cara atau metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Sebuah lembaga pendidikan tidak bisa berjalan dengan maksimal tanpa adanya unsur-unsur dalam sebuah manajemen. Unsur-unsur manajemen tersebut meliputi: (1) *Human* (Manusia), (2) *Money* (Uang), (3) *Materials* (Bahan), (4) *Machines* (Alat), (5) *Methods* (Metode), (6) *Market* (Pasar).²⁵

1) (*Man*) Manusia

Sarana paling penting dalam manajemen adalah manusia. Tanpa adanya manusia proses manajemen tidak akan berjalan.

2) (*Money*) Uang

Aktivitas perusahaan membutuhkan uang untuk membayar upah

²³ Mariella Volkens, 'Manajemen Dan Eksekutif', *Alpha*, 8.5 (2019), 55.

²⁴ Husaini Husaini and Happy Fitria, 'Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.1 (2019), 43 <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>>.

²⁵ Paramansyah Arman & Ade Irvi Nurul Husna, 'Manajemen Sumber Daya Manusia', (Bekasi Jabar: Pustaka Al-Muqstith, 2021), hlm. 18.

atau gaji, membeli bahan dan alat-alat perusahaan. Sehingga tanpa adanya uang perusahaan tidak akan berjalan lancar.

3) (*Materials*) Bahan

Bahan atau *material* adalah pendukung penting dalam proses manajemen yang akan memberikan pengaruh terhadap kelancaran proses produksi. Bahan-bahan tersebut misalnya bahan baku dan bahan pembantu lainnya untuk menunjang proses produksi.

4) (*Machines*) Mesin

Mesin adalah alat bantu dalam mencapai tujuan organisasi/lembaga pendidikan. Dengan adanya mesin maka proses produksi atau kegiatan yang berkaitan dengan tujuan organisasi akan lebih efisien. Mesin merupakan suatu fasilitas yang mutlak diperlukan perusahaan manufaktur. Teknologi yang semakin maju menjadikan mesin sebagai alat yang tepat untuk membantu.

5) (*Methods*) Metode

Metode adalah alternatif atau cara yang memungkinkan untuk digunakan dalam melakukan pekerjaan. Sehingga metode adalah sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

6) (*Market*) Pasar

Pasar menjadi sarana yang tidak kalah penting dengan unsur lain, karena tanpa adanya pasar hasil produksi tidak akan ada artinya.

c. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sebagai elemen dasar yang harus melekat dalam

manajemen sebagai acuan manajer dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dengan cara merencanakan, mengorganisir, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Mengacu pada pengertian manajemen di atas, maka ada lima (5) fungsi utama manajemen dalam perusahaan atau lembaga, yakni:²⁶

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah memilih program yang akan dilakukan perusahaan di antaranya adalah penetapan tujuan, membuat rencana tindakan, mengatur tahapan pelaksanaan, dan membuat anggaran. Perencanaan dimulai dengan menyusun visi dan misi organisasi, dan menyusun SOP (Standar Operasional Pelayanan) dalam melaksanakan tugas.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Salah satu tujuan pengorganisasian adalah merubah kegiatan besar menjadi kecil dengan tujuan agar mempermudah bagi manajer untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif dan menentukan sumber daya yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan yang telah dibagi menjadi lebih efisien. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan melalui proses yang lebih terstruktur dan terorganisasi.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating ialah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan berpedoman kepada perencanaan dan usaha

²⁶ Elbadiansyah, 'Pengantar Manajemen', (Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2023), hlm. 4.

pengorganisasian. Pelaksanaan pekerjaan baru dapat dilakukan apabila karyawan ikut berperan aktif dalam melaksanakannya.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sudah sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari sebuah organisasi. Oleh karena itu, yang menjadi objek dari pengawasan ialah menyangkut kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif seperti adanya pelanggaran.

2. Tinjauan Tentang Pembiayaan Pendidikan

a. Pengertian Pembiayaan Pendidikan

Menurut Prof. Dr. Suharmoko, M.Pd. “Pembiayaan pendidikan adalah segala upaya dan sumber daya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan pendidikan, baik dalam bentuk anggaran, sumbangan, beasiswa, bantuan, atau sumber-sumber pendanaan lainnya, guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.” Menurut Prof. Dr. Anies Baswedan “Pembiayaan pendidikan adalah proses dan mekanisme pemanfaatan dana atau sumber daya keuangan yang dilakukan oleh individu, keluarga, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak lain untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan guna mencapai akses yang merata, kualitas

pendidikan yang baik, dan keberlanjutan sistem pendidikan.”²⁷ Dari beberapa definisi pembiayaan pendidikan di atas maka dapat dikatakan bahwa pembiayaan pendidikan adalah pengalokasian dana untuk membiayai kegiatan pendidikan.

b. Jenis-Jenis Pembiayaan Pendidikan

Berikut jenis-jenis pembiayaan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan:²⁸

1) Pembiayaan Pendidikan Secara Langsung

Pembiayaan pendidikan secara langsung merupakan pembiayaan yang mengeluarkan dana secara langsung untuk penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan langsung juga bisa disebut pemberian biaya yang langsung menyentuh aspek dan proses pendidikan. Dengan kata lain biaya langsung merupakan semua pengeluaran yang secara langsung mempengaruhi atau menunjang penyelenggaraan pendidikan. Keunggulan dari biaya langsung adalah mudah untuk dihitung karena hal itu diketahui oleh para wajib pajak dan tersedianya data di sekolah atau bisa disebut lebih transparans. Sebagai contoh yakni biaya yang digunakan untuk menggaji tenaga pendidik dan pengadaan fasilitas belajar bagi peserta didik. Biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan dapat berupa pembelian alat pembelajaran, biaya transportasi, dan lain sebagainya. Dana untuk

²⁷ Yudianto, *et al.* ‘Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Overview Implementasi Pembiayaan Pendidikan di Satuan-Satuan Pendidikan)’, (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 55.

²⁸ Syunu Trihantoyo, ‘Manajemen Keuangan Pendidikan’, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2020), hlm. 21.

keperluan tersebut biasanya dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua, donatur, maupun peserta didik. Pembiayaan langsung memiliki beberapa jenis yaitu:

a) Pembiayaan Secara Rutin

Pembiayaan secara rutin digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pendidikan selama satu tahun anggaran, serta digunakan sebagai penunjang dalam aktifitas program pendidikan. Pembiayaan secara rutin digunakan untuk pembayaran gaji guru dan staf pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, serta administrasi sekolah.

b) Pembiayaan Pembangunan

Pembiayaan pembangunan digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana demi terwujudnya penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pembangunan meliputi pembelian tanah, pembangunan ruang kelas, pengadaan peralatan belajar mengajar, biaya penggantian dan perbaikan, pembangunan perpustakaan, lapangan olahraga, konstruksi bangunan, dan lain sebagainya.

2) Pembiayaan Tidak Langsung

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi biaya ini digunakan untuk menunjang peserta didik dalam menempuh kegiatan pendidikan. Biaya tidak langsung meliputi keperluan biaya hidup peserta didik, transportasi, biaya kesehatan, dan lain sebagainya. Biaya ini pada

umumnya dikeluarkan oleh wali peserta didik atau masyarakat sebagai dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan.

c. Sumber-Sumber Pembiayaan Pendidikan

Berikut beberapa sumber pembiayaan pendidikan yang umum dijumpai:²⁹

1) Pembiayaan Publik

a) Anggaran Pemerintah

Pemerintah mengalokasikan dana untuk pendidikan melalui anggaran nasional, regional, atau lokal.

b) Pajak

Pemerintah memungut pajak khusus untuk membiayai pendidikan.

c) Bantuan Pendidikan

Program pemerintah yang memberikan bantuan atau subsidi kepada siswa atau institusi pendidikan.

2) Pembiayaan Swasta

a) Biaya Pendidikan

Institusi pendidikan swasta mengenakan biaya atau uang sekolah kepada siswa dan orang tua.

b) Beasiswa dan Hibah

Bantuan finansial yang diberikan oleh pihak swasta, atau organisasi untuk mendukung pendidikan.

c) Investasi Swasta

²⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

Investor atau perusahaan swasta menyediakan dana untuk pendidikan sebagai bagian dari tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate social responsibility/ CSR*)

3) Pembiayaan Individu

a) Tabungan Pendidikan

Orang tua atau individu mengumpulkan dana melalui tabungan atau investasi khusus untuk pendidikan.

b) Pinjaman Pendidikan

Individu atau keluarga meminjam dana dari lembaga keuangan untuk membiayai pendidikan, dengan janji pengembalian pada masa depan.

4) Pembiayaan Pendidikan Oleh Organisasi Non Pemerintah

a) Yayasan atau LSM Pendidikan

Organisasi nirlaba atau yayasan yang berfokus pada pendidikan memberikan dukungan finansial dan sumber daya kepada institusi atau siswa.

5) Pembiayaan Internasional

a) Bantuan Luar Negeri

Negara atau organisasi internasional memberikan bantuan keuangan kepada negara-negara berkembang untuk mendukung pendidikan.

b) Program Pendidikan Internasional

Program pendidikan yang ditawarkan oleh institusi internasional,

seperti universitas atau sekolah yang melibatkan biaya pendidikan yang tinggi.

3. Tinjauan Tentang Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara *etimologi*, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberikan bentuk yang lain, baik itu badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan penelitian ilmiah atau melakukan suatu usaha. Bahasa Inggris menyebut lembaga sebagai *institute*, yakni sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam pengertian abstrak, lembaga *institution*, yakni sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga fisik dan non fisik juga bisa disebut bangunan dan pranata. Pendidikan Islam adalah usaha pengembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam agar tercapai kehidupan makmur dan bahagia. Secara terminologi lembaga Pendidikan Islam adalah wadah berlangsungnya proses pendidikan Islam.³⁰ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk pengembangan manusia melalui ajaran Islam.

b. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam saat ini terletak pada fungsi kolaboratif pesantren dan majelis sebagai bagian sentral penyebaran ilmu agama yang mampu memiliki sinergitas dan kolaborasi yang baik sehingga mampu mengembangkan pendidikan Islam menjadi semakin

³⁰ Samad Usman and Abdul Hadi, 'Manajemen Lembaga Pendidikan Dayah', 10.2 (2021), 11–23.

berkembang di tengah-tengah masyarakat. Seperti pembangunan boarding school dan sekolah Islam terpadu. Strategi pelibatan sekolah formal dalam mengembangkan nilai keislaman merupakan langkah yang baik dalam mengembangkan nilai keislaman. Hal tersebut menjadikan salah satu daya tarik pendidikan Islam di jaman sekarang.³¹

c. **Macam-macam lembaga pendidikan Islam di Indonesia**

Secara garis besar lembaga pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lembaga pendidikan Islam secara formal, non formal dan informal. Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terbagi tiga (3), yaitu formal, non formal dan informal.³²

1) Lembaga Pendidikan Islam Formal

Lembaga pendidikan Islam formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimana lembaga tersebut terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan yang disebut oleh Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Terdapat ciri-ciri yang melekat pada lembaga pendidikan islam formal diantaranya:

- a) Diselenggarakan dalam kelas terpisah menurut jenjangnya.
- b) Terdapat persyaratan Usia.

³¹ Ahmad Taofik, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', 2.2 (2020), 1–9.

³² *Ibid.*

- c) Terdapat jangka waktu belajar.
 - d) Proses pembelajaran diatur secara tertib dan terstruktur.
 - e) Materi pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum dan dijabarkan dalam silabus tertentu.
 - f) Materi pembelajaran lebih banyak bersifat akademis intelektual dan berkesinambungan.
 - g) Terdapat sistem raport, evaluasi pembelajaran, dan ijazah.
 - h) Sekolah memiliki anggaran pendidikan yang dirancang dalam kurun waktu tertentu.³³
- 2) Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Karena berpedoman pada standar nasional pendidikan, maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal. Selain itu, lembaga pendidikan non formal juga dapat berasal dari program pembelajaran yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara non formal ialah lembaga pendidikan Islam yang banyak tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Bentuk pendidikan tersebut banyak

³³ *Ibid.*

ditemui sebagai salah satu program keagamaan. Perkembangan lembaga pendidikan islam tersebut justru menjadi cikal bakal berkembangnya pendidikan saat ini. Konsep belajar pendidikan sepanjang hayat yang saat ini berkembang di dunia pendidikan atau disebut *lifelong learning* merupakan konsep belajar yang mengutip hadis Rasulullah Saw, yaitu tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat. Konsep ini sangat erat dan menjadi cikal bakal berkembangnya semua bentuk pembelajaran sekarang baik yang diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Joni R. Pramudia, 2013 dalam bukunya Belajar Sepanjang Hayat menyebutkan bahwa konsep belajar sepanjang hayat merupakan konsep belajar yang menjadi cikal bakal berkembangnya pembelajaran saat ini. Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan islam yang berkembang saat ini merupakan cikal bakal lahirnya berbagai layanan pendidikan saat ini.³⁴

Menurut Badan akreditasi nasional pendidikan anak usia dini dan pendidikan non formal atau BAN PAUD PNF, terdapat ciri-ciri yang melekat pada lembaga pendidikan non formal diantaranya:

- a) Tujuan; Dari indikator tujuan satuan lembaga pendidikan non formal memiliki tujuan jangka pendek, artinya kemampuan yang diajarkan menekankan pada kemampuan fungsional untuk

³⁴ Ibid., hlm. 4.

kepentingan saat ini maupun masa depan. Selain itu menekankan kepada kompetensi, dan tidak menekankan pentingnya ijazah.

- b) Waktu; Pada indikator waktu, konsep belajar pada lembaga pendidikan non formal waktu pembelajaran relatif berjalan singkat. Terdapat program pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu beberapa hari, beberapa minggu dan umumnya berjalan kurang dari setahun untuk setiap progreamnya.
- c) Peserta didik; Persyaratan peserta didik dalam program pendidikan non formal ditetapkan dalam setiap program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan kesempatan. Sehingga program yang dilaksanakan merupakan program yang tepat sasaran.
- d) Isi Program/ Kurikulum; Isi program dan kurikulum yang berkembang pada satuan PNF merupakan kurikulum yang berpusat pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik.
- e) Program Pembelajaran; Struktur program pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan non formal memiliki sifat luwes sehingga ukuran dan jenis program kegiatan bervariasi.
- f) Proses Pembelajaran; Pada tatanan proses pembelajaran, satuan PNF menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dipustakan di lingkungan masyarakat dan lembaga serta berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat.
- g) Hasil Belajar; Hasil belajar yang dirumuskan dalam satuan pendidikan non formal merupakan hasil pembelajaran yang

diterapkan langsung dalam kehidupan dan lingkungan pekerjaan atau masyarakat

- h) Pengawasan; Pengawasan yang dilakukan dalam satuan pendidikan non formal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik. Sehingga pembinaan program dilakukan secara demokratik.

Di Indonesia sendiri, perkembangan lembaga pendidikan islam non formal sejalan dengan satuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang Sisdiknas no 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 yang berbunyi³⁵: “pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh undang-undang Sisdiknas no 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 yang berbunyi: “Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Majelis Taklim dan Satuan pendidikan yang sejenis”

3) Lembaga Pendidikan Islam Informal

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk

³⁵ *Ibid.*, hlm. 5-6.

kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui oleh pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional. Pendidikan informal dalam lingkup pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan konsep keluarga sebagai sekolah pertama bagi setiap manusia. Hal tersebut menjadi sebuah konsep pendidikan yang tak terpisahkan karena dalam Islam sendiri dijelaskan bahwa sekolah pertama manusia adalah keluarga dan guru pertama dalam hidup adalah orang tua.

Oleh karena pendidikan informal berbeda dengan pendidikan formal dan non formal, maka pendidikan informal adalah pendidikan yang banyak memberikan bekal soft skill kepada peserta didik. Terdapat enam bentuk soft skill yang diajarkan pada anak saat melangsungkan pembelajaran informal, yaitu: Agama, Budi pekerti, Etika, Sopan santun, Moral, Sosialisasi.³⁶

4. Tinjauan Tentang Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "fundug" yang artinya "hotel atau asrama". Sedangkan pesantren berasal dari kata "santri" yang berawalan "pe" dan akhiran "en" yang berarti "tempat tinggal para santri". Adapun Pondok Pesantren menurut istilah dikemukakan oleh ahli sebagai berikut: "M.Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar mengatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam

³⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

yang tumbuh dan diakui masyarakat dengan sistem asrama di mana para santri memperoleh pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang ada di bawah kedaulatan pemimpin (kiai) yang bersifat kharismatik.”³⁷ Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren adalah gedung atau bangunan yang terdiri dari tempat tidur, tempat mandi, dan ruang belajar yang kesemuanya digunakan oleh para santri dalam proses belajar agama Islam.

b. Tipologi Pesantren

1) Pesantren Salaf

Pesantren pertama di Indonesia ialah pesantren salaf. Pesantren ini didirikan sebagai pusat dakwah Islam di Indonesia di masa awal, yakni masa Walisongo. Pesantren salaf juga sering disebut dengan pesantren tradisional, karena pada umumnya dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional yang berbasis pedesaan. Oleh karena kelompok tradisional masih kental terhadap tradisi dan adat istiadat, maka dalam hal pemahaman terhadap teks agama, para da'i Walisongo cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Sehingga tidak heran bahwa kebanyakan tokoh Islam tradisional condong memilih beradaptasi, asimilasi, serta inkulturasi terhadap budaya lokal.³⁸

Peran kyai dalam pesantren salaf adalah sebagai pemimpin dan

³⁷ Hendi Kariyanto, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Edukasia Multikultura*, 1 (2019), 15–30.

³⁸ Muhammad Nihwan and Paisun, 'Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)', *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2.1 (2019), 59–81.

pemilik yang berhak melakukan apapun terhadap pesantren. Visi-misi pesantren bergantung dengan visi-misi kyai tersebut. Hal ini termasuk pengembangan keilmuan yang diterapkan pada pesantren, maka harus selaras dengan keilmuan yang dimiliki oleh pengasuhnya.³⁹

2) Pesantren Khalaf/Modern

Pesantren khalaf didirikan dengan tujuan agar ia mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren Khalaf didirikan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pesantren tetapi juga menguasai ilmu modern yang sejalan dengan perkembangan zaman.⁴⁰

3) Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf

Peran pesantren konvergensi yang biasa juga disebut sebagai pesantren semi modern yakni untuk menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dan khalaf. Masih ditemukan dalam pesantren ini pembelajaran kitab kuning, penghormatan yang besar pada kyai, adanya konsep "barokah", dan seterusnya. Adapun letak perbedaannya adalah bahwa pesantren jenis ini sudah mulai terbuka dan akomodatif terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.⁴¹

c. Unsur-Unsur Pesantren

1) Kyai

Ada banyak nuansa dalam kata "kyai". Kata "kyai" dapat merujuk pada artefak yang memiliki kekuatan ghaib atau orang-orang

³⁹ *Ibid.*, 75

⁴⁰ Nihwan and Paisun.

⁴¹ *Ibid.*

tertentu yang dapat memilikinya. Biasanya “kyai” dijadikan gelar untuk orang-orang yang memiliki kehormatan. Masyarakat Jawa juga menjadikan kata “kyai” sebagai gelar untuk laki-laki yang lebih tua dan bijaksana. Bagi masyarakat pesantren, kyai adalah gelar yang diberikan kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pengasuh pesantren dan mengajar murid-muridnya untuk mempelajari teks-teks Islam tradisional.⁴²

2) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan para tamu dengan peraturan yang berlaku.⁴³

3) Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi umat Islam, serta menjadi tempat untuk pengajaran agama. Hampir semua Pondok Pesantren di Indonesia memiliki masjid sebagai sentral pembelajaran. Kyai beserta para santri menjalankan proses belajar mengajar pada

⁴² Irham Abdul Haris, Universitas Islam, And An Nur, ‘Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur’, 02.04 (2023), 2–6.

⁴³ *Ibid.*

umumnya di masjid. Oleh karena itu, pimpinan menjadikan masjid sebagai ajang debat ilmiah meskipun sudah ada tempat selain masjid. Di samping itu juga di masjid masyarakat bisa lebih mengenal satu dengan yang lain. Islam memupuk tali silaturahmi dan persaudaraan karena masjid, yang menjadi tempat utama doa dan pendidikan, yang selalu dibangun sebelum pesantren.⁴⁴

4) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang

⁴⁴ *Ibid.*

kuat untuk menjadi ulama.⁴⁵

5) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren, santri dibedakan menjadi dua, yakni:

- a) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana; mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai; tetapi saya tidak mempunyai keterangan yang cukup apakah mereka membentuk suatu kelompok seperti yang pernah terjadi di Pesantren Tebuireng semasa KH Hasyim Asy'ari.
- b) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk

⁴⁵ *Ibid.*

mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁴⁶

5. Kewirausahaan

a. Pengertian Wirausaha

Wirausaha atau *kewirausahaan* adalah padanan kata dari *kewiraswastaan*, sementara *kewiraswastaan* merupakan padanan kata dari *saudagar*, dan *saudagar* adalah padanan kata dari *partikelir*.⁴⁷

b. Nilai-Nilai Kewirausahaan

Ada nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mendukung munculnya wirausahawan yang berpeluang sukses, yaitu:⁴⁸

- 1) Daya gerak (*drive*) seperti inisiatif, semangat, tanggungjawab, ketekunan, dan kesehatan.
- 2) Kemampuan berpikir (*thinking ability*), seperti gagasan asli, kreatif, kritis dan analitis.
- 3) Kemampuan membina relasi (*competency in human relation*), seperti mudah bergaul (*sociability*), memiliki tingkat emosi yang stabil (EQ tinggi), ramah, dan bijaksana (*tactfulness*).

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ Tohardi Ahmad, 'Kewirausahaan', (Jakarta: Nasmedia Pustaka, 2022), hlm. 4.

⁴⁸ Agnes Sri Hartati, 'Modul Ajar Konsep Dasar dan Prinsip-Prinsip Kewirausahaan', (Surakarta: Prodi D3 Keperawatan STIKes Kusuma Husada, 2020), hlm. 37.

- 4) Mampu menyampaikan gagasannya (*communication skills*), seperti terbuka dan dapat menyampaikan pesan secara lisan (bicara) atau tulisan (memo).
- 5) Keahlian khusus (*technical knowledge*), seperti menguasai proses produksi atau pelayanan yang dibidangnya, serta mengetahui cara memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- 6) Sehat jasmani dan rohani. *Wiraswasta* yang sukses memiliki fisik yang kuat. Mereka mampu bekerja dalam waktu lama. Beberapa *wiraswasta* malah menyatakan bahwa penyakit yang pernah mereka derita semakin berkurang bahkan hilang ketika mereka mulai membangun bisnis.
- 7) Percaya diri. Para *wiraswasta* percaya diri terhadap apapun yang mereka anggap mungkin. Mereka menangani masalah dengan segera dan langsung. Selama mereka memegang kontrol, mereka gigih mengejar tujuan.
- 8) Memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi. Maksudnya adalah memiliki kesadaran penuh terhadap dampak yang ditimbulkan oleh setiap tindakannya.

c. *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial)

1) Pengertian *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial)

Wirausaha sosial adalah orang yang berniaga bukan hanya untuk bisnis atau mencari keuntungan ekonomi saja namun juga memiliki manfaat sosial. Gagasan penggabungan bisnis dan sosial pada

kewirausahaan sosial akan berdampak bagi masyarakat khususnya untuk mengatasi masalah sosial.⁴⁹

2) Ciri-Ciri *Socio Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial)

Berikut adalah ciri-ciri *socio entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial):⁵⁰

a) Mandiri

Orang yang hidupnya mandiri akan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia tetap menjalin hubungan baik dengan orang lain namun berusaha untuk berkarya sendiri, salah satunya dengan menjadi pedagang atau berwirausaha. Salah satu tujuan program kewirausahaan sosial adalah agar masyarakat dapat hidup mandiri sehingga tidak selamanya bergantung pada bantuan program Kemensos atau orang lain.

b) Jujur

Orang yang memutuskan untuk berwirausaha sosial harus memiliki kejujuran. Orang jujur akan selalu berupaya untuk tidak membuat pelanggan kecewa atas produknya. Tidak sedikit orang menjual produknya asal-asalan sehingga membuat pembeli kecewa. Seorang wirausaha sosial harus bersikap jujur agar dipercaya oleh orang lain terutama pembeli.

c) Berani

Menjadi wirausaha ataupun bekerja dengan orang lain sama-

⁴⁹ Joyakin Tampubolon & Syamsuddin, 'Teori Praktis Kewirausahaan Pekerja Sosial', (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023), hlm. 2.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

sama memiliki resiko. Hal yang membedakan adalah keberanian memulai usaha dan mengambil risiko. Tidak semua orang berani mengambil risiko sehingga memilih untuk bekerja dengan orang lain karena tidak perlu menanggung risiko atas usaha yang dijalankan. Sedangkan seorang wirausaha akan penuh perhitungan untuk mengambil risiko. Perbedaan mental seorang pekerja yang ikut bekerja dengan orang lain dan wirausaha adalah keberanian memulai dan mengambil risiko.

d) Inovatif

Seorang wirausaha sosial diharapkan terus melakukan inovasi baru dalam melakukan usahanya. Inovasi dibutuhkan agar pelayanan dan produk yang dihasilkan dapat mengikuti perkembangan jaman sehingga memenuhi kebutuhan konsumen. Inovatif adalah merealisasikan ide-ide baru yang telah ditetapkan.

e) Ramah

Wirausaha sosial hendaknya memiliki keramahan yang baik terhadap semua orang, terutama kepada konsumen. Hal ini dikarenakan konsumen lebih menyukai penjual yang ramah. Salah satu daya tarik pembeli adalah jika penjualnya bersikap ramah, Umumnya orang yang ramah dapat berkomunikasi dengan baik.

f) Gigih

Seorang wirausaha sosial harus pantang menyerah dalam menghadapi rintangan, karena melakukan usaha terkadang

menemui pasang surut, untung, rugi, bahkan kegagalan. Banyak orang melakukan usaha namun ketika usaha yang dijalankan sepi kemudian menyerah. Namun orang yang memiliki jiwa wirausaha sosial akan mencari tahu penyebab kegagalan yang dialami dan terus bangkit.

g) Peduli

Perbedaan antara wirausaha dan wirausaha sosial adalah memiliki kepedulian. Seorang wirausaha sosial tidak hanya memikirkan keuntungan ekonomi pribadi saja namun juga memiliki kepedulian sosial dan memikirkan lingkungan sosial.

h) Kreatif

Kreatif adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain, atau menghubungkan sesuatu yang sebenarnya tidak berhubungan. Kreatifitas wirausaha merupakan kemampuan menuangkan ide, gagasan, pikiran, melalui pemikiran kreatif yang memerlukan kerja keras dan ketekunan.

i) Tanggung Jawab

Seorang wirausaha sosial memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi baik terhadap jasa maupun barang yang dihasilkan. Memiliki tanggung jawab dapat menciptakan kepercayaan konsumen.

3) Dampak Keberhasilan Program *Socio Entrepreneurship*
(Kewirausahaan Sosial)

Beberapa contoh dampak dari keberhasilan suatu program *socio*

entrepreneurship adalah sebagai berikut:

- a) Tersedianya lapangan kerja dan adanya penghasilan bagi penerima manfaat dan bagi masyarakat sekitar.
- b) Meningkatnya ketrampilan bisnis para penyandang disabilitas.
- c) Adanya pengelolaan sampah hasil usaha yang tidak mencemari lingkungan.
- d) Menurunnya penggunaan kantong plastik di masyarakat.
- e) Terciptanya usaha ekonomi produktif anggota masyarakat/karang taruna.
- f) Hadirnya industri rumah tangga pengolahan pangan yang dapat menyerap produksi pertanian.

d. Unsur-Unsur *Entrepreneurship*

1) *Social Value*

Menciptakan manfaat sosial yang nyata untuk masyarakat sekitar.

2) *Civil Society*

Pada umumnya *social entrepreneurship* berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.

3) *Innovation*

Memberi solusi atas masalah sosial dengan cara inovatif yakni dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.⁵¹

6. Kemandirian Pondok Pesantren

⁵¹ Agung Surya Dwianto.

a. Kemandirian dalam Pendidikan

1) Kemandirian dalam Pendidikan Islam

Mandiri dalam kamus Arab disebut *Al-I'timaadu 'ala an-nafsi* yang artinya kepercayaan pada diri sendiri.⁵² Kemandirian merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama di era informasi saat ini. Ciri-ciri masyarakat informasi⁵³ yaitu: bersifat rasional, berorientasi masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif.⁵⁴

Kemandirian menurut Holstein merupakan sikap mandiri yang mendorong seseorang untuk menentukan nasib sendiri tanpa perantara orang lain, baik dalam hal memutuskan, menilai, berpendapat dan tanggung jawab.⁵⁵

Adapun yang berkaitan dengan kemandirian ekonomi, sudah banyak dalil al-Quran dan hadits yang menjelaskan tentang pentingnya bagi seorang muslim untuk bisa mandiri secara finansial. Anjuran untuk bersedekah, mengeluarkan zakat, ibadah haji, bahkan menuntut ilmu memerlukan biaya yang tidak sedikit.⁵⁶ Salah satu dalil yang menyatakan mengenai anjuran bersedekah ada dalam surah al-

⁵² A. Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawir, 1984), hlm. 862 dan 104.

⁵³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 95.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Alfi Munawaroh, Luluk Ifadah, & Sigit Tri Utomo, 'Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidullah Ibd, ' *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 32 (Oktober 31, 2020), hlm. 37-52.

⁵⁶ Rozikan, Mukhlis Rahmanto, dan Julia N.E Satyarini, 'An Islamic Perspective on Self-Reliance Economy,' *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 518, 2021. Hlm. 57-62.

Baqarah: 43, yang artinya: *“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah beserta orang yang ruku’.”* (QS. Al-Baqarah: 43).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah,⁵⁷ yang artinya: *“Pekerjaan paling baik adalah pekerjaan yang diusahakan dengan tangannya sendiri. Adapun yang dinafkahkan seseorang untuk dirinya, keluarganya, anaknya, dan orang yang bekerja untuknya (asisten rumah tangga) adalah dihitung sebagai sedekah.”* (HR. Ibnu Majah). Hadits populer lain tentang perintah untuk berzakat dan larangan meminta-minta dalam riwayat Muslim, yang artinya sebagai berikut: *“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi, sedangkan tangan di bawah adalah tangan peminta-minta.”* (HR. Muslim)⁵⁸

2) Kemandirian dalam Konsep Autonomy

Kemandirian dalam konsep autonomy terdiri atas dua aspek, yaitu:⁵⁹

a) Determinasi Diri

Kehendak untuk menentukan jalan hidup sendiri atas dasar kehendak dan pilihan pribadi, bukan karena pengaruh orang lain.

Indikatornya adalah ingin mengembangkan pilihan, minat, dan cita-cita pribadi ketimbang meniru mayoritas orang, dan ingin

⁵⁷ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Hadits Nomor 2138, (Riyadh: International Ideas Home for Publishing and Distribution, T.T), hlm. 232.

⁵⁸ Hadits Shahih Muslim, No. 1715, kitab zakat. <https://www.hadits.id/I/rIVy9Z0zYG>.

⁵⁹ Sri Astuti dan Thomas Sukardi, ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK,’ *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 3 (November 30, 2013), accessed December 14, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1847>.

mewujudkan bakat dan kemampuan yang dimiliki tanpa paksaan orang lain.

b) Tindakan Mandiri

Tindakan mandiri merupakan kemampuan melakukan tugas yang memberikan kebebasan untuk mengambil tindakan yang diperlukan berdasarkan inisiatif, bukan karena perintah atau kebiasaan.

3) Kemandirian dalam Konsep *Self-Reliance* dan Relasinya dengan Pendidikan

Kemandirian dalam konsep *self-reliance* menurut Ralph Waldo Emerson 1841 sering kali digunakan sebagai rujukan dalam pendidikan dan juga bidang ekonomi. *Self-reliance* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sendiri, yaitu dengan cara mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan, dan berpikir secara mandiri, serta kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Kemandirian berhubungan dengan pribadi seseorang yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri dengan percaya diri sebagai individu yang mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri.

b. Kemandirian Ekonomi

Pada lingkup masyarakat, kemandirian ekonomi berarti masyarakat mampu menghasilkan dan mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga tidak bergantung pada bantuan dan

subsidi dari pihak lain.⁶⁰ Kemandirian ekonomi masyarakat meliputi kemampuan untuk mengakses sumber daya, mengelola sumber daya, memanfaatkan teknologi, dan berinovasi.⁶¹ kemandirian ekonomi masyarakat merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial tanpa bergantung pada bantuan dari pihak lain.⁶²

G. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi pendahuluan yang mengulas latar belakang masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian dengan judul Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Darush Sholihin Berbasis Bisnis untuk Meningkatkan Kemandirian Pesantren, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang kajian teori yang mendukung judul penelitian. Teori yang dibahas pada bab ini yaitu mengenai manajemen pembiayaan, Pondok Pesantren, dan kewirausahaan yang di dalamnya mencakup *socio entrepreneurship*.

BAB III membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darush Sholihin. Gambaran umum yang dibahas meliputi: 1) profil dan sejarah Pondok Pesantren Darush Sholihin, 2) letak dan kondisi geografis Pondok Pesantren Darush Sholihin, 3) identitas Pondok Pesantren Darush Sholihin, 4) visi, misi, tujuan, dan motto Pondok Pesantren Darush Sholihin, 5) usaha yang dijalankan

⁶⁰ Karta Sasmita, Durotul Yatimah, Heni Herawati, dan Retbo Dwi Lestari, 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat', (Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021)

⁶¹ Budi Santoso dalam Karta Sasmita, *et al.*, 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat', (Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021)

⁶² Fathurrahman dalam Karta Sasmita, *et al.*, 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat', (Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021)

Pondok Pesantren Darush Sholihin, dan 6) manajemen keuangan yang dijalankan Pondok Pesantren Darush Sholihin untuk menunjang keberlangsungan pendidikan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manajemen pembiayaan berbasis bisnis merupakan salah satu alternatif pembiayaan pada lembaga pendidikan, termasuk pada pondok pesantren. Pondok Pesantren Darush Sholihin telah melaksanakan manajemen pembiayaan berbasis bisnis untuk meningkatkan kemandirian pesantren dengan melakukan beberapa tahapan, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Pembiayaan berbasis bisnis memberikan kontribusi terhadap dana pendidikan Pondok Pesantren Darush Sholihin sebesar tiga puluh persen.
2. Manajemen pembiayaan berbasis bisnis memberikan beberapa perubahan bagi Pondok Pesantren Darush Sholihin yaitu, (a) menumbuhkan rasa percaya diri pondok pesantren, (b) pemberdayaan masyarakat, (c) program pendidikan bertambah, (d) jumlah santri bertambah, (e) fasilitas pendidikan lebih lengkap, dan (f) sumber daya manusia meningkat.
3. Pondok Pesantren Darush Sholihin membuat program unit usaha sejak tahun 2019. Unit usaha yang dibangun yaitu toko bangunan, toko sembako, penginapan, dan resto. Dalam membangun usaha tersebut tentu ada beberapa faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor penghambatnya yaitu, (a) tersedia modal untuk program unit usaha, (b) regulasi yang mendukung program unit usaha, (c) dukungan masyarakat setempat, (d)

pencatatan keuangan yang terpisah antara unit usaha dan pondok pesantren, dan (e) akses lokasi unit usaha mudah. Sedangkan faktor yang menghambatnya yaitu, (a) sumber daya manusia yang terbatas dari segi keahlian, karena perekrutan karyawan lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat sekitar, (b) ketegasan terhadap karyawan kurang, (c) rendahnya tanggungjawab karyawan, dan (d) tenaga kerja proyek bangunan terlalu banyak memakan biaya.

4. Pondok Pesantren Darush Sholihin telah mandiri sebesar 30 persen secara pembiayaan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh unit usaha yang memberikan kontribusi sebesar 30 persen dari total kebutuhan dana pendidikan. Pondok Pesantren Darush Sholihin dikatakan mandiri karena telah mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, berinovasi, memanfaatkan teknologi, dan memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada pihak lain.

5. Struktur komite

B. Saran

Pondok Pesantren Darush Sholihin telah menjalankan tahapan manajemen pembiayaan berbasis bisnis dengan baik dalam rangka meningkatkan kemandirian pesantren. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada Pondok Pesantren Darush Sholihin agar ke depan manajemen pembiayaan semakin berkembang dan maju:

1. Pondok Pesantren Darush Sholihin perlu belajar atau study banding dengan Pondok Pesantren lain yang menerapkan metode pembiayaan berbasis

bisnis. Karena selama ini Pondok Pesantren Darush Sholihin memang belum benar-benar fokus terhadap pembiayaan berbasis bisnis.

2. Mencetak santri yang terampil kemudian para lulusan Pondok Pesantren Darush Sholihin nantinya dapat membantu mengembangkan program usaha yang dikelola Pondok Pesantren Darush Sholihin. Paling tidak minimal 1 tahun mengabdikan diri di usaha yang dijalankan agar ketika keluar nanti santri menjadi pribadi yang sudah matang dan berpengalaman, di samping itu usaha Pondok Pesantren juga berjalan lancar karena para santri ikut membantu.
3. Terkhusus yang terhormat pimpinan Pondok Pesantren Darush Sholihin harus banyak bersabar dan mengalah. Karena Pondok Pesantren Darush Sholihin ini berdiri di tengah-tengah pedesaan yang notabene masyarakatnya mengedepankan perasaan, gotong royong, dan jiwa sosial tinggi. Sedangkan sudah menjadi suatu keharusan bagi Pondok Pesantren Darush Sholihin untuk melibatkan mereka. Hal ini semata dalam rangka untuk mengawal keberlangsungan dan kelancaran proses pendidikan di Pondok Pesantren Darush Sholihin. Memang serba salah apabila akan bertindak tegas maupun tidak terhadap karyawan, karena masing-masing tindakan yang diberikan akan ada efek negatifnya. Tentunya ada kaidah mendahulukan kemaslahatan itu lebih baik daripada mencegah kemungkaran.
4. Visi Pondok Pesantren Darush Sholihin yang berbunyi “Membina generasi sholih-sholihah yang berakhlak dan berakidah sesuai Al-Qur’an dan As

Sunnah.”, menurut teori manajemen, bahasa visi tersebut belum efektif untuk menjadi penggerak dalam mewujudkan cita-cita organisasi. Bahasa tersebut lebih sesuai apabila digunakan sebagai bahasa misi.

5. Berdasarkan dokumen struktur organisasi Pondok Pesantren Darush Sholihin, terdapat dua struktur yaitu struktur pengurus dan struktur komite. Keduanya tidak saling terkait sehingga tidak terlihat alur koordinasi antara pengurus dengan komite. Meskipun secara kelembagaan komite tidak termasuk ke dalam pengurus pondok pesantren, sebaiknya dibuat garis koordinasi pada bagan struktur organisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- agung Surya Dwianto, 'Social Entrepreneur Ship : Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas', *Majalah Ilmiah Bijak*, 15.1 (2018), 68–76
- Ampouw, D S Handayani, O Kecvara Pritasari, Sri Dwiyantri, And Nia Kusstianti, 'Fauziah Fatma Make Up Artist Dan Wedding Service Debby Sophia Handayani Ampouw', *Jurnal Tata Rias*, 10 (2021), 110–20 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/41904>>
- Arwildayanto, Nina Lamatenggo, and Wami Tune Sumar, *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017, CX
- Atu Bagus Wiguna, 'Social Entrepreneurship Dan Socio-Entrepreneurship : Tinjauan Dengan Perspektif Ekonomi Dan Sosial', 2013
- Bayu Widiyanto, 'Strategi Dakwah Kontemporer Pesantren Darush Sholihin Panggang Gunungkidul Yogyakarta', *Frontiers in Neuroscience*, 14.1 (2021), 1–13
- Fathoni, Zaenal, 'Manajemen Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Ziswaf (Studi Pada Pesantren Tahfizh Alam Qur ' An Ponorogo) Tesis Oleh :', 2019 <www.iainponorogo.ac.id>
- Gide, André, 'Actuating Dalam Pespektif Al-Quran Dan Al- Hadist', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1.2 (1967), 5–24
- Glendoh, Sentot Harman, 'Fungsi Pengawasan Dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi', 1945, 43–56
- Husaini, Husaini, and Happy Fitria, 'Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.1 (2019), 43 <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>>
- Ii, B A B, A Landasan Teori, and Tinjauan Tentang, 'No Title', 15–46
- Ilyas, Rahmat, 'Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari ' Ah A . Pendahuluan Perbankan Dalam Kehidupan Suatu Negara Adalah Salah Satu Agen Pembangunan (Agent of Development). Hal Ini Dikarenakan Adanya Fungsi Utama Dari Perbankan Itu Sendiri , Yaitu Sebagai Lembaga Yan', 9.1 (2015), 183–204
- Jhuji, Et.al, 'Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.2 (2020), 113

- Khambali, Khambali, Mumu Mumu, and Mohamad Erihadiana, 'Entrepreneurship Based on Entrepreneurship Financing Management in Modern Pondok Cordoba', *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 341–52 <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8905>>
- Mahsun, Mohamad, 'Konsep Dasar Penganggaran', *Penganggaran Sektor Publik*, 2019, 256 <<http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/ekap4403-penganggaran-sektor-publik/#tab-id-3>>
- Mekse, Gede, Korri Arisena, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, And Universitas Udayana, 'Kewirausahaan', 2017, 1–63
- Moh Alifuddin, Mashur Razak, *Kewirausahaan (Strategi Membangun Kerajaan Bisnis)* (Jakarta: MAGNAscript Publishing, 2015)
- Mongondow, Bolaang, 'Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Doloduo Kecamatan Dumaga Barat Kabupaten Blaang Mongondow', 2, 2017
- Moshinsky, Marcos, 'Pengelolaan Manajemen Keuangan Pada Lembaga Pendidikan', *Nucl. Phys.*, 13.1 (1959), 104–16
- Najihah, Iffatun, and Suaib H. Muhammad, 'Konsep Manajemen Keuangan Dalam Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an Dan Hadis', *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.2 (2021), 223 <<https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.21616>>
- Nelly, Nelly, 'Manajemen Finansial Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tentang Optimalisasi Anggaran Pembiayaan)', *Hikmah*, 18.1 (2021), 28–40 <<https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.105>>
- Nihwan, Muhammad, and Paisun, 'Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)', *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2.1 (2019), 59–81
- Nurhayati, Nurhayati, M Nasir, Abdul Mukti, A Safri, and Lias Hasibuan, 'Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam', 3.2 (2022), 594–601
- Renny, Mayasari, and Julham Shopiana, dan Toni, 'Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan', *Abilarrasyad*, 3.02 (2018), 90 <e-mail: rennymayasari@gmail.com>
- Rintan Saragih, 'Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial', 2017
- Ritonga, Nursyahrul, And Achyar Zein, 'Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Wakaf Di Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang', 232–47
- Solehan, Solehan, 'Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1

(2022), 98–105 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3046>>

Sudarmono, Sudarmono, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, and Sekolah Menengah, 'Pembiayaan Pendidikan', 2.1 (2021), 266–80

Tambat, Kampung, Kabupaten Merauke, and Fungsi-fungsi Manajemen Pada, 'Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke', 2, 2016, 135–55

Taofik, Ahmad, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', 2.2 (2020), 1–9

'Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Fajri Dwiyama 1', 1, 675–95

Villela, lucia maria aversa, 'Manajaemen Pembiayaan Pendidikan Dan Mutu Di Madrasah Aliyah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99

Volkers, Mariella, 'Manajemen Dan Eksekutif', *Ayan*, 8.5 (2019), 55

